

Catatan Ttg Seorang Pelukis Wanita

Maria Tjui Hidup Untuk Melukis

MARIA Tjui, pelukis wanita saat ini yang paling produktif, dilahirkan di Pariaman, Sumatra Barat, 14 Mei 1934. Ia mulai menggumuli bidang melukis tahun 1955 sejak ia masuk sebagai anggota Seniman Indonesia Muda bimbingan pelukis kawakan S. Soedjojono, di Yogyakarta. Sebagaimana kita ketahui perkumpulan Seniman Pelukis tsb, banyak melahirkan pelukis² yang sekarang sudah punya nama al: Zaini (Alm), Oesman Effendi dll. Pada masa awal itu Maria banyak melukis dengan pastel, dengan warna warna lembut samar, memberikan suasana puitis dan sendu.

Ketika mengobrol bersama Maria Tjui suatu siang di Balai Budaya, ia cuma ditemani pembantu yang ternyata kemudian putra dari Seniman Tari terkenal Huriah Adam (Alm).

"Dia sudah saya anggap anak saya. Dan saya melihat dia punya potensi untuk berkembang kelak sebagai pelukis berbakat", ujar Maria Tjui sambil mengisap rokok yang senantiasa setia menemaninya.

Bagaimana pendapat anda tentang seni lukis Indonesia dewasa ini? - tanya saya ketika Maria menunjukkan sebuah lukisan pemandangan Danau Toba hasil karyanya yang berharga Rp 250.000,-

"Sudah maju" - jawabnya tegas "Kita tidak perlu belajar melukis ke luar negeri. Yang perlu kita lihat di luar negeri bagaimana seorang pelukis di sana mencapai sukses. Kita tidak perlu meniru tehnik mereka tapi bagaimana mereka menemukan tehnik itu".

Balai Budaya - tempat pameran yang sudah cukup tua, dengan arsitektur yang antik, boleh dikatakan semua pelukis kawakan pernah berpameran tunggal di tempat tsb. Sedang Maria Tjui ke-7 kalinya berpameran di situ. Pertama tahun 1962.

"Saya tidur dan mandi di sini. Balai Budaya ini, saya anggap rumah sendiri".

Maria Tjui, pada tahun 1961 sampai 1963 belajar seni patung di ASRI Yogya sambil terus mengembangkan bakat lukisnya. Kemudian ia tertarik untuk mendalami kehidupan rakyat Bali, lalu meninggalkan Jakarta ke sebuah desa di Paliatan, Ubud. Di desa inilah kemudian Maria bersama pelukis² lainnya mendirikan kelompok yang diberi nama: "Sanggar Purnama".

Dan untuk mencari pengalaman lebih luas lagi, kemudian Maria meninggalkan Indonesia tahun 1967 berkeliling dan berpameran di beberapa negara Asia selama 3 tahun. Barulah tahun 1970 ia mudik kembali ke Indonesia dan sampai sekarang ia melukis terus.

Maria memang termasuk pekerja yang ulet, siang malam hampir seluruh waktunya hanya untuk melukis. Ia tak beda dengan seorang penyair menterjemahkan suara-suara larut malam. Sendirian, hidup dengan cara-caranya sendiri, dalam dunia yang bagi orang lain mungkin gersang dan edan. Tapi ia dengan rajin menyusun pikiran²nya terhadap segala sesuatu, terutama konsep estetikanya. Walaupun ia pernah berkata:

"Saya tidak terlalu terikat dengan segi estetika sebuah lukisan. Yang penting dapat diterima masyarakat saya sudah senang!" ujarnya.

Walaupun begitu ia bukannya bekerja membabi buta tanpa pandangan dan sikap. "Bukan seorang pelukis besar kalau tidak menemukan identitasnya sendiri", ujar Maria suatu siang.

Maria, sekarang sudah menginjak usia ke-46 tahun, namun belum memikirkan untuk cepat² berumah tangga. Kenapa?

"Saya sibuk melukis, hidupku cuma melukis. Bagi saya melukis itu sudah melebihi segalanya", ujarnya pada "PR". "Jadi saya bukannya pernah disakiti lelaki. Memang sudah alamnya begitu, tidak bersumber dari suatu kekecewaan", ujarnya lagi.

(MOCHTAR EFFENDY).***



Maria Tjui dengan salahsatu lukisannya.

- ISTIMEWA/"PR"